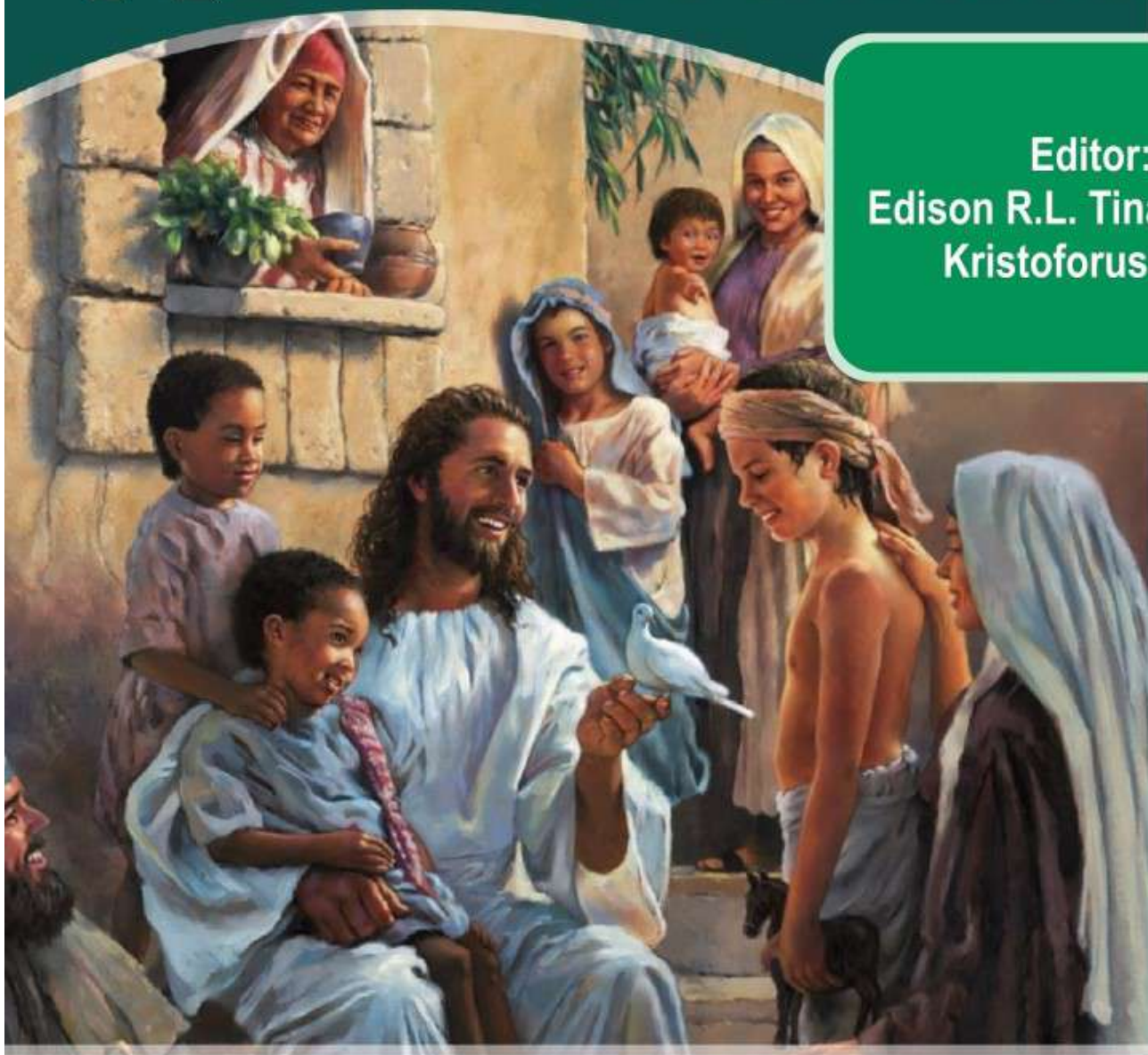


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Penderitaan, Harta, Ketiadaan

(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogod.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar	
<i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran (<i>“Teologia da Prosperidade”</i>) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz

Eko Armada Riyanto, CM 429

Sabda Bahagia 456

Kontributor 457



AKTUALISASI SPIRITUALITAS PASIONIS DI TENGAH ORANG-ORANG TERSALIB ZAMAN INI

Pius Pandor

1. Pendahuluan

Mengejar kebahagiaan merupakan idaman setiap orang. Tidak ada manusia yang dalam hidupnya tidak ingin bahagia. Dengan berbagai cara manusia berusaha untuk menggapainya. Dalam upaya untuk menggapai kebahagiaan tersebut, salah satu kata yang sering dihindari adalah penderitaan. Namun semakin dihindari justru ia terus menggerogoti manusia zaman ini. Di sini terdapat sebuah ironi, di tengah kebahagiaan terdapat lautan penderitaan yang luas. Ironi ini selanjutnya terwujud dalam tindakan. Kebahagiaan terus dikejar sedangkan penderitaan dihindari dan bahkan harus dihapus dari ingatan manusia. Namun ketika manusia berusaha menghindarinya, penderitaan justru datang menjemput. Dalam konteks ini, upaya menggapai kebahagiaan ternyata harus dibarengi dengan penderitaan. Di tengah situasi tersebut, spiritualitas Pasionis yang berpusat pada sengsara Yesus sebagai tindakan kasih terbesar Allah menjadi aktual untuk dibicarakan, terutama bagi mereka yang “kalah” atau sengaja “dikalahkan” dalam menggapai kebahagiaan. Mereka inilah yang disebut sebagai orang-orang tersalib zaman ini.

Berdasarkan hal di atas, dalam artikel ini penulis menampilkan tema “Aktualisasi Spiritualitas Pasionis di tengah-tengah orang tersalib zaman ini”. Dari tema ini muncullah beberapa sub tema. Subtema pertama berbicara tentang manusia yang menderita (*Homo Patiens*). Lewat sub tema ini, kita diantar untuk berbicara tentang antropologi penderitaan yaitu kesadaran tentang subjek yang menderita. Setelah itu, kita diajak untuk menyibak kekayaan Spiritualitas Pasionis. Pembahasan dilanjutkan dengan menonjolkan subtema identitas Pasionis dan misinya dalam Gereja dan dunia. Akhirnya tulisan ini ditutup dengan menampilkan kesimpulan yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap yang lain.

2. Manusia yang menderita (*Homo Patiens*)

Setiap orang, siapa pun dia, apa pun yang dilakukannya, dan di manapun berada, pasti mengalami penderitaan. Tidak ada yang absen dan diistimewakan. Dengan kata lain, penderitaan sebagai realitas yang tak terhindarkan dalam hidup manusia. Karena itu benar afirmasi Jean Galot bahwa penderitaan merupakan kenyataan eksistensial yang menyentuh kodrat kemanusiaan kita.¹ Ia melekat pada kodrat kita sebagai manusia dan sedikit demi sedikit menggerogoti eksistensi kita. Penderitaan menyerang berbagai dimensi eksistensi manusia baik fisik, psikologis, moral maupun spiritual. Namun penderitaan tidak akan merampas martabat kita sebagai manusia, suatu martabat yang erat kaitannya dengan kesadaran akan makna kehidupan.

Dalam refleksi filosofis penderitaan biasanya dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, sebagai pengalaman negativitas, artinya sebagai sesuatu yang menghancurkan, sebab ia merusak dan menggerogoti eksistensi kita sedikit demi sedikit. Sebagai pengalaman negatif kita tentu berusaha menghindarinya. Keinginan itu pun bersifat spontan dan mendahului penalaran dan tanggapan kita. Dengan kata lain, penderitaan seakan-akan pada dirinya sendiri mengandung tuntutan supaya di-*delete* dari memori kehidupan manusia. Meminjam gagasan Adorno, situasi ini disebut sebagai *negatio negationis*,² yaitu usaha untuk mengatasi suatu keadaan negatif yang menghilangkan apa yang seharusnya ada, apa yang sebenarnya melekat pada eksistensi kita sebagai manusia. Pada titik ini, semakin kita berusaha menghilangkan penderitaan, semakin ia merusak eksistensi kita sedikit demi sedikit, dan semakin mengaburkan eksistensi kita sebagai manusia. Singkatnya, menjadikan kita *in-otentik*.

Karena itu, penderitaan perlu dilihat dari sisi lain, yaitu sebagai pengalaman positivities, yaitu sebagai kesempatan bagi eksistensi untuk berkembang.³ Kalau manusia memiliki keutamaan-keutamaan dalam

1 Jean Galot, *Perché la Sofferenza?*, Ancora: Milan, 1983, hlm. 5.

2 Peniadaan dari peniadaan.

3 Ramon Lucas Lucas, *Orizzonte Verticale; Senso e significato della persona umana*, Milano: San Paolo, 2007, hlm. 88

menghadapi penderitaan seperti keberanian, kesabaran, dan kerendahan hati, ia akan berkembang melaluinya. Dalam penderitaan, manusia akan menjadi dirinya yang otentik. Selain itu, lewat penderitaan, manusia terpacu untuk bertanggung jawab terhadap sesamanya. Afirmasi ini tentu mau melihat sisi positif penderitaan. “Tanpa penderitaan kehidupan manusia tidak akan berbobot. Tanpa penderitaan, tidak ada tanggung jawab, tidak ada pengurbanan, tidak ada kesetiaan, dan tidak ada solidaritas”. Nilai positif penderitaan tidak terletak pada penderitaan *in se*, tetapi pada manusia yang berusaha untuk memberi makna pada penderitaan.

Makna positif penderitaan juga pernah direfleksikan Viktor Frankl dalam bukunya berjudul *Homo Patiens: soffrire con dignita*. Dalam buku tersebut, ia menjelaskan bahwa penderitaan memiliki makna imanen, makna yang akan mengantarkan manusia untuk menemukan otentisitas dirinya. Jika penderitaan dihadapi secara positif, maka penderitaan itu membuat manusia matang dan memperlihatkan siapa dia sebenarnya.⁴ Sebelum menguraikan makna positif penderitaan menurut Frankl, kita diajak untuk menelusuri pemikirannya tentang manusia. Pertama-tama, Viktor Frankl merefleksikan manusia sebagai “ada yang dapat lain”.⁵ Afirmasi ini hendak menegaskan bahwa manusia merupakan ada yang memutuskan. Artinya, ia selalu saja memutuskan keadaannya saat ini dan akan menjadi apa dia dalam saat berikutnya. Kemungkinan-kemungkinan untuk menjadi orang baik maupun orang jahat ada di dalam dirinya. Kemungkinan ini menjadi sebuah keniscayaan berkat mahkota kebebasan yang melekat padanya. Manusia dalam situasi kehidupannya tak lain daripada kebebasannya untuk memutuskan dia mau menjadi apa.

Lewat gagasan ini, Frankl menolak secara radikal setiap bentuk *reduksionisme* yang disebutnya *nihilisme* dewasa ini.⁶ *Psikologisme*, misalnya berkata bahwa manusia ditentukan oleh “kehendak untuk nafsu” (Freud) atau “kehendak untuk kuasa” (Adler). *Sosiologisme* berkata bahwa

4 Viktor E. Frankl, *Homo Patiens: soffrire con dignita*, Brescia: Queriniana, 1998, hlm.190.

5 Ibid.

6 F. Budi Hardiman, *Memahami Negativitas*, Jakarta: Gramedia, 2005, hlm. 168.

manusia hanyalah hasil kekuatan-kekuatan ekonomis atau sosial (Marx) atau kombinasi antara sosiologisme dan psikologisme menegaskan bahwa manusia sepenuhnya tergantung pada tipe ras (*Darwinisme*). *Isme-isme* seperti itu yang beranggapan bahwa manusia tak lain daripada sesuatu, dikonfrontasikan oleh Frankl dengan kenyataan bahwa manusia juga dapat lain. Manusia adalah dia yang dapat lain, yakni ia dapat memutuskan dirinya untuk menjadi lain daripada yang ada sekarang, dia dapat berubah, tidak statis. Ia selalu berkembang.

Hal kedua adalah manusia sebagai ada yang dapat menderita. Ia menderita karena kodrat kemanusiaannya. Di satu sisi ia merupakan makhluk yang aktif, namun di sisi lain ia merupakan makhluk yang pasif. Ia akan mengalami penderitaan tanpa negosiasi, atau tanpa persetujuan. Kita, demikian refleksi Frankl, mengkonfrontasikan *homo sapiens* dengan *homo patiens*⁷. Kita mempertentangkan imperatif *sapere aude*, beranilah untuk berpikir sendiri dengan sebuah imperatif lain *pati aude*, beranilah untuk menderita. Ketika manusia berani menderita, ia akan mampu belajar untuk menemukan makna penderitaan. Namun, apa yang membuat penderitaan bermakna, bukanlah penderitaan itu sendiri karena penderitaan *in se* adalah negatif, melainkan sikap atau disposisi manusia terhadap pengalaman negatif itu. Lewat pengalaman itu manusia mewujudkan dirinya sendiri dan menempa jiwanya.

Berdasarkan pandangannya tentang manusia, sekarang kita diajak untuk menelusuri pandangannya tentang makna penderitaan.

Pertama, penderitaan sebagai prestasi.⁸ Gagasan yang kelihatan tidak masuk akal ini diasalkan pada gambaran Frankl tentang manusia: proses menjadi manusia adalah suatu gerakan, suatu *becoming*, suatu tegangan. Dalam penderitaan manusia membuat jarak dengan pribadinya sendiri dan berdiri di dalam tegangan antara apa yang nyatanya ada dan apa yang seharusnya ada dengan cara merasakan apa yang seharusnya tidak terjadi itu. Frankl berpikir bahwa kita tidak dapat mewujudkan transendensi diri

7 Viktor E. Frankl, *Homo Patiens*, hlm. 84.

8 Ibid, hlm. 89.

kita, bila kita menghentikan tegangan kreatif eksistensi kita itu atau melarikan diri darinya dengan cara membius diri atau membiarkan diri terhisap habis ke dalam persoalan yang kita derita itu. Penderitaan menunjukkan dirinya sebagai prestasi, kalau kita membentuk diri kita melalui ketegangan eksistensial itu. Prestasi yakni menderita secara tepat dan jujur berarti tidak hanya menghasilkan, melainkan juga tumbuh. Penderitaan itu serupa dengan api yang memurnikan emas dan meningkatkan nilainya. Jadi, prestasi sendiri dari penderitaan adalah proses pematangan.

Kedua, penderitaan sebagai formasi. Penderitaan sebagai formasi adalah sebuah penderitaan “demi”. Jadi ada sesuatu yang diperjuangkan. Karena itu, penderitaan sebagai formasi meliputi penderitaan pribadi, penderitaan sosial dan penderitaan teologis. Penderitaan pribadi membuat manusia menjadi dirinya sendiri. Penderitaan sosial mengundang manusia untuk membangun solidaritas dengan sesamanya. Akhirnya penderitaan teologis mengajak manusia untuk merenungkan eksistensinya sebagai ada yang terbatas.

3. Menyibak kekayaan Spiritualitas Pasionis

Dengan tajam Paulus menyelidiki kejahatan-kejahatan sezaman dan dengan tegas memaklumkan bahwa Sengsara Yesus, Karya tebesar dan agung kasih Ilahi adalah obat mujarabnya (St. Paulus dari Salib).⁹

Frase padat dan bermakna di atas, menjadi titik tolak penulis untuk merefleksikan kekayaan Spiritualitas Pasionis. Dalam merefleksikan sub tema ini penulis menggunakan model pendekatan *hermeneutika*, sebuah model refleksi yang setia mengikuti irama biner, teks dan konteks kehidupan. Pada titik ini, untuk memahami sebuah teks maka kita perlu kembali kepada konteks kehidupan, yang dalam terminologi filsafat sebagai *life world* atau dunia kehidupan. Artinya, keseluruhan dari ruang lingkup saya, relasi saya dengan dunia, peristiwa-peristiwa kehidupan, aneka informasi yang mengerumuni saya, budaya dengan segala ungkapannya sehari-hari yang

9 Konstitusi no.7.

menjadi konteks hidup saya, pengalaman duka dan kecemasan, harapan dan kegembiraan yang membentuk identitas sebagai subjek.

Spiritualitas Pasionis diwarisi dari dunia kehidupan (*life world*) pendiri, yakni Paulus dari Salib.¹⁰ Beliau lahir pada tanggal 3 Januari 1694 di Ovada dan meninggal di Roma pada tanggal 18 Oktober 1775. Ia dibesarkan dalam keluarga Katolik yang saleh, dan kedua orang tuanya memperkenalkan kepadanya sejak ia masih kecil bagaimana menanggung berbagai penderitaan hidup dengan menimba kekuatan dari Yesus tersalib.¹¹ Penulis mencatat beberapa momen penting dalam formasi spiritual Paulus yang memusat pada Yesus tersalib. *Pertama*, pertobatan pada tahun 1713 di mana ia berkata, Allah yang penuh kasih mengubah jalan hidupku dan memanggilku untuk bertobat. *Kedua*, keinginan untuk mati sebagai martir dalam perang salib (1715-1716). *Ketiga*, tahun 1717-1718 ia terdorong untuk hidup dalam kesunyian, kemiskinan yang sungguh-sungguh, menjalani hidup bertapa dan mengumpulkan para sahabat untuk mempromosikan rasa hormat atau takut akan Allah. *Keempat*, pada tahun 1720, ia mendapatkan pencerahan batin mengenai panggilannya untuk mendirikan kongregasi baru yang mendasarkan spiritualitasnya pada Sengsara Yesus di dalam Gereja. Pengalaman itu mengantarnya untuk menjalani retret 40 hari (22 November 1720-1 Januari 1721) di Castellazo di mana ia menuliskan regula bagi kongregasi yang didirikannya.

Momen-momen penting dari *life world* St. Paulus dari Salib di atas, mengantarkan kita untuk memahami inti semangat hidupnya yang memusat pada misteri Sengsara Yesus sebagai tindakan kasih terbesar Allah.¹² Menanggapi kasih Allah ini, Paulus mengabdikan hidupnya secara penuh untuk mengikuti dan meneladani Yesus Tersalib lewat partisipasi akan sengsaraNya. Kongregasi Pasionis mewarisi spiritualitas Paulus dari Salib

10 Bdk. Konstitusi no. 178. Untuk mengenal lebih jauh biografi hidup dan petualangan spiritual Paulus dari Salib, penulis merekomendasikan untuk membaca buku karangan Carlo Marziali, *St. Paulus dari Salib*, Pendiri Kongregasi Pasionis, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

11 Bdk. Giorgini, Fabiano, *History of the Passionist*, vol. 1, Isola de Gran Sasso: Eco Editrice, 1987, hlm. 57.

12 Martin Bialas, *In This Sign*, Dublin: The Leinster Leader Ltd., 1984, hlm. 72-78.

dan menekankan pokok-pokok yang diajarkannya. Inti sari semangat Kongregasi Pasionis penulis rumuskan dalam bentuk proposisi berikut ini:

Proposisi Pertama, partisipasi pada sengsara Yesus. Partisipasi ini sekaligus secara pribadi, bersama, dan apostolis¹³ dinyatakan dengan konsekrasi diri pada Yesus tersalib, untuk menghayati sengsaraNya danewartakan kenangannya.¹⁴ Konsekrasi diri pada memoria Pasionis ini menjiwai penghayatan nasihat Injil lainnya: kemiskinan, kemurnian, ketaatan dan menempatkan para Pasionis di dalam jantung Gereja dan pada perutusannya.

Proposisi kedua, hidup bersama dalam kepenuhan cinta kasih Kristiani.¹⁵ Hidup bersama ini disebut sebagai persekutuan hidup berdasarkan cinta kasih Kristus tersalib. Hukum kasih Kristus dihayati dalam semangat persaudaraan, sehati sejiwa dalam cinta kasih. Hidup berkomunitas merupakan unsur konstitutif dalam Kongregasi sebagai wujud rahmat Kristus Tersalib yang merobohkan tembok pemisah dan menyatukan seluruh bangsa menjadi satu umat.

Proposisi ketiga, hidup doa sebagai fondamen dalam hidup berkomunitas. Hidup doa memusat pada kontemplasi tanpa henti pada Kristus Tersalib untuk semakin menyerupai Dia dalam wafat dan kebangkitanNya,¹⁶ dan mendorong pertobatan terus menerus.¹⁷ Semangat doa ini ditopang oleh semangat cinta akan kesunyian dan tapa. Hidup doa sekaligus sebagai unsur fundamental dalam kerasulan kongregasi.

Proposisi keempat, semangat kerasulan yang berpusat pada pewartaan Injil Sengsara. Kongregasi Pasionisewartakan Sengsara Yesus dan wafatNya “bukan sebagai peristiwa yang telah lewat, tetapi sebagai suatu realitas yang berlangsung sekarang dalam kehidupan tiap-tiap orang yang disalibkan oleh ketidakadilan, oleh kehilangan arti yang mendalam atas

13 Konstitusi Kongregasi Pasionis no. 6.

14 Konstitusi Kongregasi Pasionis no. 96.

15 Konstitusi Kongregasi Pasionis no. 25-26.

16 Konstitusi Kongregasi Pasionis no. 50.

17 Konstitusi Kongregasi Pasionis no. 56.

kehidupan dan oleh kelaparan akan kedamaian, kebenaran dan hidup.”¹⁸ Oleh sebab itu para Pasionis dipanggil mengajar umat untuk merenungkan Sengsara Yesus dan menimba darinya keutamaan-keutamaan Kristus untuk kesempurnaan hidup Kristiani.

Empat proposisi yang penulis tampilkan di atas, mengantar kita untuk memahami *life world* St. Paulus dari Salib, dunia kehidupan yang terajut dari teks dan konteks kehidupan. Dalam membaca dunia keseharian Paulus dari Salib yang telah diuraikan di atas, penulis menggunakan paradigma teologi pemerdekaan. Pertama-tama harus dikatakan bahwa menurut Paulus dari Salib spiritualitas mesti bertolak dari praksis, yakni pengalaman akan misteri Sengsara Yesus Kristus sebagai karya Kasih Allah yang paling Agung dalam kontemplasi (meditasi) dan aksi (komitmen). Alasannya, hanya dengan mulai dari tataran praksis, seseorang dapatewartakan Kristus tersalib secara tepat. Pada titik ini, Paulus berbicara tentang Sengsara Yesus sebagai kasih agung cinta kasih Allah dari praksis “diam” atau hening yang dilakukannya. Hal ini berarti spiritualitas sesungguhnya adalah kegiatan kedua (*the second act*) yang mengikuti praksis sebagai kegiatan pertama (*the first act*).

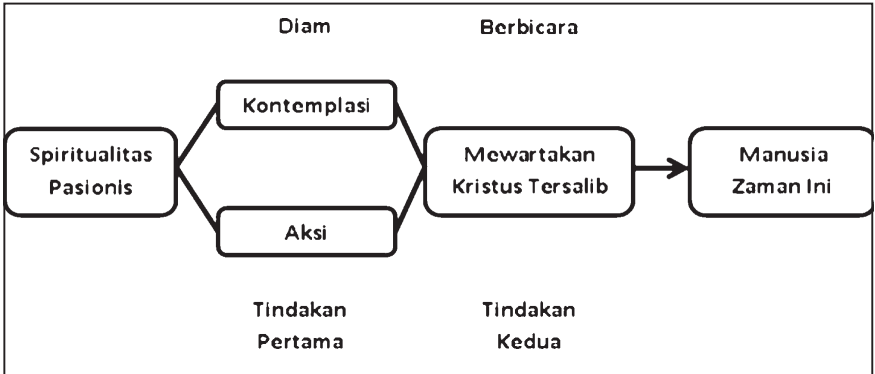
3.1. Kegiatan pertama: Praksis (saat diam/hening di hadapan Kristus tersalib)

Manusia menerima komunikasi dari Allah melalui kontemplasi dan aksi dalam *life world*, dunia kehidupan. Dalam kontemplasi dan aksi, manusia bertemu dengan misteri Sengsara Yesus sebagai karya cinta kasih Allah yang paling agung dan mengagumkan. Karena itu, refleksi iman tanpa mediasi kontemplasi dan aksi tidak akan menemukan misteri Allah seperti yang dialami St. Paulus dari Salib. Pembicaraan tentang Kristus tersalib harus bertolak dari pengalaman akan Dia dalam *life world*, yakni dalam kontemplasi dan aksi.

St. Paulus dari Salib memandang kontemplasi dan aksi sebagai praksis. Kontemplasi dan aksi ini disebut pula sebagai saat diam atau saat

18 Konstitusi Kongregasi Pasionis no. 65.

hening di hadapan misteri Sengsara Yesus, dan dibedakan dari pasiologi yang merupakan saat bicara tentang Kristus tersalib. Pasiologi merupakan kegiatan kedua yang mengikuti kegiatan pertama yakni kontemplasi dan aksi dalam *life world*, dunia kehidupan. Dengan demikian, pembicaraan tentang Kristus tersalib merupakan fase kedua yang dilakukan setelah fase pertama yaitu fase diam atau hening di hadapan misteri Yesus Kristus tersalib.



Dalam fase diam/hening di hadapan misteri Sengsara Yesus, ada dua segi yang saling terkait. *Pertama*, diam dalam kontemplasi. Dalam tahap ini, manusia memperoleh kekuatan untuk melakukan perjuangan konkret di tengah-tengah dunia. Pada titik ini, kontemplasi tidak dimengerti sebagai *fuga mundi* atau lari dari urusan dunia, melainkan masuk dalam kesunyian untuk menghayati rahmat Allah yang menginspirasi dan mengorientasi keterlibatan seseorang dalam drama kemanusiaan zaman ini. *Kedua*, diam dalam aksi. Diam dalam aksi berarti keterlibatan diri dalam kehidupan bersama orang lain sesuai kehendak Allah. Dalam konteks *life world* St. Paulus dari Salib, kita tentu ingat keinginan untuk ikut serta dalam perang salib dan keterlibatannya dengan mereka yang sederhana dan menderita. Jadi, baik kontemplasi maupun aksi saling menentukan satu sama lain dan bersama-sama membentuk fase diam/hening di hadapan misteri Sengsara Yesus.

3.2. Kegiatan kedua: Pasiologi yaitu saat bicara tentang Kristus tersalib. Kamiewartakan Kristus tersalib (1 Kor. 1:23)

Pasiologi adalah kegiatan kedua berupa refleksi kritis dalam terang iman terhadap kegiatan pertama, kontemplasi dan aksi dalam dunia kehidupan. Pada titik ini, teologi salib merupakan pembicaraan tentang misteri Sengsara Yesus yang sudah dihayati dalam dunia kehidupan. Karena itu, kondisi dunia kehidupan akan sangat menentukan perspektif berteologi yang menurut penulis berarti merefleksikan iman dalam penderitaan orang-orang tersalib, dan perjuangan pembebasan mereka. Hal inilah yang telah dilakukan oleh St. Paulus dari Salib lewat *misi populer* yang dirintisnya.

Dari praksis misi populer yang dirintisnya, maka muncul dua tugas penting teologi. *Pertama*, menganalisis situasi masyarakat. Dalam situasi sosial yang tidak adil, teologi mesti sanggup menghubungkan kehidupan iman dengan kebutuhan-kebutuhan konkret untuk membangun masyarakat yang adil dan manusiawi. Di sini, teologi mesti mengartikulasikan penderitaan, harapan dan perjuangan pembebasan mereka dari belenggu ketersaliban. *Kedua*, menganalisis situasi Gereja baik dalam arti keseluruhan sebagai umat Allah maupun pelbagai elemen yang ada di dalam Gereja seperti klerus, awam, kelompok-kelompok Kristiani. Dalam kaitan ini perlu dilihat relasi Gereja dengan masyarakat: Apakah Gereja terlibat dalam perjuangan membebasan orang-orang yang tersalib zaman ini? Atau hanya sekedar menjadi penonton di hadapan drama kemanusiaan zaman?

Perjuangan terhadap orang-orang tersalib pada gilirannya akan menentukan bahasa penderitaan model apa yang kita gunakan. Sebagai model, penulis mengambil contoh kehidupan Ayub yang sebenarnya berhak untuk bahagia tetapi mengalami penderitaan yang luar biasa. Ayub digambarkan sebagai figur manusia beriman yang menderita secara tak bersalah. Meskipun hidupnya saleh, ia ditimpa pelbagai bencana: hartanya habis, anak-anaknya mati, dirinya menderita penyakit barah yang ganas (Ayub 1-2). Karena itu, masalah utama yang direfleksikan dalam Kitab Ayub adalah bagaimana berbicara tentang Allah dalam penderitaan orang-orang tak bersalah yang seharusnya berhak menikmati kebahagiaan dalam hidupnya. Persoalan yang sama juga berlaku untuk situasi Indonesia, yaitu

bagaimana mewartakan kehadiran Allah dalam sejarah di mana banyak orang berada dalam “kotak ketidakbahagiaan” akibat struktur sosial yang tidak adil. Maka, ketidakbersalahan Ayub dapat membantu pemahaman ketidakbersalahan orang-orang tersalib zaman kita yang dililiti oleh *culture of death*, budaya kematian.

Saat menderita, Ayub mengalami tantangan dari konsep religius-etis zaman itu tentang doktrin pembalasan di bumi yang menyatakan bahwa penderitaan merupakan hukuman Allah atas kejahatan manusia dan kebahagiaan merupakan balasan Allah atas kebaikan manusia di bumi. Dalam perspektif ini penderitaan Ayub merupakan hukuman Allah atas kejahatan yang dibuatnya di bumi. Namun Ayub menolak pandangan ini sebab ia tidak menemukan kesalahan dalam dirinya yang layak ditimpali oleh hukuman. Di sini persoalan muncul bagi Ayub kalau doktrin pembalasan di bumi gagal menjelaskan penderitaan yang dialaminya, bagaimana ia sebagai orang beriman mesti memahami penderitaan tersebut? Bagaimana ia mesti berbicara tentang Allah dalam penderitaan tak bersalah itu?

Dari pengalaman Ayub di atas, sebenarnya terdapat dua paradigma berpikir. Paradigma berpikir ketiga teman Ayub (Elifas, Bildad, Zofar) bertolak dari teori pembalasan di bumi dan menerapkan prinsip-prinsip abstrak teori ini pada kenyataan konkret Ayub. Jadi, dari teori menuju praktek. Sebaliknya, paradigma berpikir Ayub bertitik tolak dari pengalaman eksistensial sebagai orang menderita yang tak bersalah. Kemudian ia berusaha menemukan bahasa yang tepat untuk berbicara tentang Allah dalam situasi itu. Melalui pergulatan yang panjang, Ayub menemukan bahasa yang tepat untuk membicarakan penderitaan orang tak bersalah yakni bahasa profetis dan bahasa kontemplatif. Kedua bahasa tersebut tidak boleh dipisahkan karena merupakan satu kesatuan.

a. Bahasa profetis

Ayub sadar bahwa ia bukanlah satu-satunya orang yang menderita secara tak bersalah. Kaum miskin juga mengalami situasi yang sama, yakni mereka yang menderita oleh kejahatan orang-orang yang mengeksploitasi dan menjarah mereka (Ayb. 24:2-14). Mereka menderita bukan karena nasib

melainkan akibat dari perbuatan-perbuatan yang tidak adil oleh pihak lain. Berdasarkan hal ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa beriman kepada Allah menuntut solidaritas terhadap orang-orang tersalib zaman ini yang menderita secara tak bersalah dengan menegakkan keadilan dan kebenaran.

Berhadapan dengan situasi penderitaan orang-orang miskin yang tak bersalah, Ayub mengenang lagi perbuatan-perbuatan selama hidupnya yang membantunya meringankan penderitaan orang-orang miskin (Ayb. 29:12-17; 30:24-25). Jadi, bahasa profetis berarti pembicaraan tentang Allah bertolak dari solidaritas dalam kehidupan orang-orang tersalib zaman ini untuk menyatakan keadilan dan kebenaran dalam masyarakat.

b. Bahasa kontemplatif

Namun pembicaraan tentang Allah tidak memadai jika dilukiskan secara profetis saja. Perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan harus berdasarkan perjumpaan secara pribadi dengan Allah. Inilah bahasa kontemplatif. Dan itulah yang terjadi pada diri Ayub. Ia telah berdiskusi lama dengan tiga temannya dalam rangka memahami penderitaannya. Namun ia tak memperoleh jawaban yang memuaskan dari mereka. Sebagai orang beriman ia percaya bahwa Allah akan membela orang-orang yang menderita yang tak bersalah. Ayub menuntut pembebas dari surga untuk membebaskannya dari penderitaan.

Dalam perjumpaan dengan Allah, Ayub menemukan beberapa hal penting. *Pertama*, pengakuan iman tentang kekuasaan Allah dan rencana-Nya. *Kedua*, penemuan misteri kasih Allah sebagai dasar semua eksistensi. *Ketiga*, pertemuan menggembirakan dengan Allah yang mengubah kehidupan. *Keempat*, Ayub mengubah sikapnya dari orang yang berkeluh kesah menjadi seorang anak yang pasrah di haribaan Allah sebagai Bapanya.

Berdasarkan gagasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa profetis dan kontemplatif harus dikombinasikan menjadi satu bahasa. Artinya, pembicaraan tentang Kristus tersalib harus berpangkal pada perjumpaan dengan kasih Allah (kontemplatif) dan sekaligus terungkap dalam solidaritas bersama orang-orang tersalib zaman ini dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

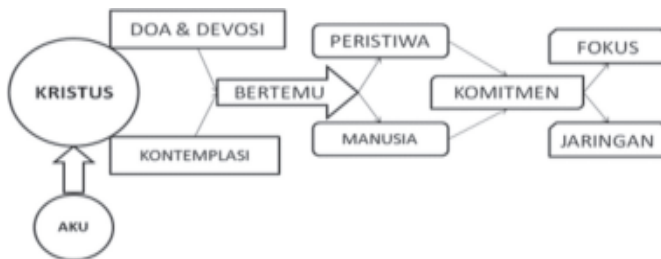
Model pembacaan spritualitas Pasionis dari perspektif teologi pemerdekaan di atas, menurut penulis akan menentukan identitas hidup dan misi Pasionis.

4. Identitas Pasionis

Dalam menjelaskan identitas Pasionis, penulis mengutip konstitusi Kongregasi Pasionis nomor 3 yang berbunyi:

Dengan menyadari bahwa di dunia ini Sengsara Kristus berlangsung sampai ia datang kembali dalam kemuliaan-Nya, kita mengambil bagian pada kegembiraan dan kecemasan umat manusia dalam perjalanannya menuju Bapa. Kita berhasrat ikut mengambil bagian dalam penderitaan manusia terutama yang miskin dan terlantar, dengan menghibur dan meringankan penderitaan mereka. Dengan kekuatan salib kebijaksanaan Allah itu, kita berusaha mengalahkan penyebab penderitaan manusia.¹⁹

Makna yang terkandung dalam konstitusi nomor 3 di atas sangat kaya untuk diteliti lebih lanjut. Kaya karena menampilkan beberapa elemen kunci yang akan membentuk identitas pasionis.



Jati diri Pasionis terbentuk dari beberapa unsur: *Pertama*, Aku sebagai Pasionis. Kesadaran pertama ialah bahwa yang menghayati spiritualitas Pasionis adalah aku (subjek), yang dengan tahu dan mau mengkonsekrasikan diri dalam Kongregasi Pasionis. Aku sebagai Pasionis perlu dimengerti dalam

¹⁹ Konstitusi no. 3.

tiga aspek: *pertama*, sebagai “aku” yang unik dan khas, artinya “aku” yang berbeda dengan “engkau”. *Kedua*, sebagai *aku relasional*, “aku” yang selalu berelasi dengan yang lain (*the others*). *Ketiga*, sebagai “aku” yang terbatas karena kodrat kemanusiaan. Di sini tentu dibutuhkan kehadiran dari “Yang Melampaui” yaitu Allah yang menolong, dan menguatkan kita. Kesadaran ini dapat kita baca dalam konstitusi yang mengafirmasi: Dengan percaya pada pertolongan Allah, kita berniat untuk tetap setia kepada semangat Injil dan warisan pendiri, sekalipun ada keterbatasan manusiawi kita.²⁰ Aku yang relasional berani masuk dalam jalinan persaudaraan dalam komunitas, sehingga terbentuklah komunitas Pasionis, komunitas yang terjalin karena aku, dan engkau untuk menghayati kepenuhan cinta kasih Kristiani.²¹ Dalam komunitas Pasionis semua menjadi saudara.²² Hal ini diwujudkan dengan adanya tindakan untuk saling memperhatikan, meneguhkan, mendoakan, dan mengampuni.

Kedua, Kristus tersalib mempersatukan kita. Dalam Sengsara Yesus Kristus, kita menemukan kesatuan hidup kita. Sengsara itu menyatakan kuasa Allah yang memasuki dunia untuk membinasakan kuasa kejahatan dan membangun kerajaan Allah.²³ Kesatuan hidup sebagai Pasionis dimeterai oleh kaul *Memoria Pasionis*. Kesatuan kita berdasarkan konsekrasi pada Sengsara Yesus Kristus, kita hayati dalam doa, dan kontemplasi.

Ketiga, berjumpa dengan aneka peristiwa kehidupan dan orang-orang tersalib zaman ini. Persatuan kita dengan Kristus tersalib pada gilirannya membantu kita untuk berjumpa dengan aneka peristiwa kehidupan dan orang-orang tersalib zaman ini. Perjumpaan tersebut merupakan sebuah perjumpaan yang bercorak formatif dan preformatif. Artinya, sebuah perjumpaan yang mengantar saya menjadi murid yang setia mendengarkan. Mendengarkan kisah-kisah tragis mereka yang tersalib dan membentuk persekutuan dengan mereka, baik secara fisik maupun metafisik

20 Konstitusi no. 2.

21 Konstitusi no. 25.

22 Konstitusi no. 26-30.

23 Konstitusi no. 5.

Keempat, Komitmen. Persekutuan dengan orang-orang tersalib zaman ini merupakan *optio fundamentalis* dari jati diri Pasionisitas kita. Persekutuan itu lantas membut kita berani berkomitmen dengan mengadakan fokus perhatian (pilihan pastoral). Hal ini perlu dilakukan dalam semangat kerja sama (jaringan) baik lokal, nasional, maupun internasional.

Dua tokoh kunci dalam Kitab Suci yang menjadi ikon dalam penghayatan *Passion for Christ* dan *Compassion for Humanity* adalah wanita Samaria (Yoh. 4:4-42) dan pria Samaria (Luk. 10:25-37). Dari wanita Samaria kita belajar bahwa perjumpaan dengan Yesus bisa terjadi di mana saja. Perjumpaan itu pada gilirannya membentuk struktur pengenalan, yang pada akhirnya mengubah gaya hidup wanita Samaria tersebut. Jadi, perubahan cara pandang tentang hidup dan cara menilai realitas terjadi berkat perjumpaan secara pribadi dengan Yesus Sang Kebenaran. Sedangkan dari pria Samaria, kita belajar untuk tidak takut menghayati drama kemanusiaan zaman ini yang ditandai oleh penjamuran budaya kematian. Ketika orang menganut prinsip manusia adalah *lupus* (serigala) bagi sesamanya, pria Samaria justru menampilkan dirinya sebagai *socius* (sahabat/teman) bagi sesamanya. Pengakuan sebagai sahabat ia wujudkan dengan komitmen untuk fokus membantu orang yang jatuh di pinggir jalan dan membangun jaringan dengan pemilik rumah penginapan.

Berdasarkan hal di atas, dapat ditarik sebuah konklusi bahwa ada dua gerakan dalam menghayati spiritualitas *Passion for Christ* dan *Compassion for Humanity*: *pertama*, gerak menukik ke tempat yang lebih dalam untuk berjumpa dengan Kristus (kontemplasi). *Kedua*, gerak ke luar untuk berjumpa dengan aneka drama kemanusiaan zaman ini, terutama dengan orang-orang tersalib zaman ini. Dua gerak dialektis ini pada gilirannya membentuk identitas misi Pasionis.

5. Misi Pasionis dalam gereja dan dunia

Cinta yang otentik tidak mungkin tanpa melalui penderitaan. Ia adalah sebuah logika yang paling tinggi, supranatural dan ilahi. Melaluinya kita berjuang mengembangkan budaya kehidupan.

Logika penderitaan merupakan logika ilahi, sebuah logika yang

mengantar kita untuk bertanggung jawab terhadap kehadiran yang lain, terutama terhadap teman-teman seperjalanan kita yang tersalib zaman ini. Tanggung jawab ini tentu selaras dengan perutusan yang diberikan Gereja kepada Pasionis. Dengan mengikuti teladan Yesus yang melibatkan diri dalam hidup dan sejarah sezaman, sambil berjalan berkeliling dengan berbuat baik dan menyembuhkan semua orang, kita akan menjadi pelaksana Sabda, baik dengan memberi kesaksian Injili dan dengan kekuatan kenabian pewartaan, maupun dengan melibatkan diri dalam keperluan bangsa-bangsa.²⁴ Dengan demikian perutusan Pasionis adalah membela kehidupan, pro-eksistensi.

Gagasan tentang paradigma pro-eksistensi ini, mengantar kita untuk masuk dalam diskursus antropologi filosofis tentang manusia sebagai eksistensi. Manusia tidak dimengerti sebagai makhluk yang tertutup dalam dirinya sendiri tetapi memiliki keterarahan untuk keluar dari dirinya sendiri. Karena karakter khasnya ini, ia disebut bereksistensi.

Kalau manusia dikatakan bereksistensi maka serentak kita mengafirmasi bahwa eksistensinya selalu berada dalam jalinan dengan eksistensi lain. Afirmasi ini mengantar pada sebuah konklusi bahwa eksistensi berarti ko-eksistensi, ada selalu berarti ada bersama. Istilah ini mengantar kita untuk menelusuri ungkapan Heidegger tentang *mitdasein*. Menurutny, “atas dasar ada di dalam dunia secara bersama-sama ini, dunia sudah selalu merupakan dunia yang kudiami bersama dengan orang-orang lain. Dunia *Dasein* adalah dunia bersama. Ada di dalam adalah ada bersama (*being with others*) orang-orang lain.”²⁵ Jadi, kata *Mitdasein* merupakan istilah khas yang diungkapkan Heidegger untuk menyatakan bahwa ada bersama merupakan sebuah tuntutan yang berasal dari kodrat manusia sendiri. Tuntutan ini memanggil setiap orang agar ia menggenapinya dalam suatu prinsip persekutuan yang berlangsung di dalam persaudaraan antara manusia. Jika gagasan eksistensi berarti ko-eksistensi yang telah diuraikan di atas dibaca dalam konteks usaha mengaktualisasikan Spiritualitas Pasionis bagi orang-orang tersalib zaman ini, maka dapat disimpulkan bahwa panggilan

24 Konstitusi no. 63.

25 Martin Heidegger, *Being and Time*, Basil Blackwell, Oxford, 1973, hlm. 155.

dasar Pasionis adalah panggilan untuk berbela rasa dengan orang-orang tersalib zaman ini. Gerak bela rasa ini merupakan kristalisasi dari gagasan manusia sebagai ada bersama (ko-eksistensi). Kehadiran bersama itu akan bermakna jika dilengkapi dengan pendekatan pro-eksistensi. Pesan sentral pendekatan pro-eksistensi adalah bahwa kita semua tidak hanya hidup berdampingan dengan orang-orang yang tersalib zaman ini, tetapi menuntut agar kita memiliki kepedulian terhadap mereka.

Sikap peduli terhadap orang-orang tersalib zaman ini, menurut penulis memiliki dua corak khas yaitu *afirmatif-promotif* dan *formatif-preformatif*. Ciri yang pertama menekankan afirmasi atau pengakuan terhadap eksistensi lain dan tindakan memanusiaikan yang lain. Ciri yang kedua ini, mau menekankan bahwa ketika kita memiliki kepedulian terhadap orang-orang tersalib zaman ini, maka harus ada proses pembelajaran. Artinya penderitaan orang lain harus menjadi sarana yang membentuk dan mengubah hidup kita. St. Paulus dari Salib sendiri merasakan bagaimana keterlibatannya dalam mendekati orang-orang tersalib zamannya sebagai kesempatan untuk membentuk dan mengubah dirinya.

Opsi untuk mempromosikan paradigma pro-eksistensi selaras dengan ikon Pasionis yang pernah mengusung tema *Passion for Christ, Passion for life*. Komitmen untuk mencintai kehidupan dalam totalitasnya justru karena Salib Yesus menyatakan dengan jelas kekudusan hidup yang dibela Allah dengan radikalitas cintaNya yang absolut. Karena itu, Pasionis meneguhkan komitmen untuk mencintai kehidupan dengan totalitasnya dengan mempromosikan budaya kehidupan.

6. Kesimpulan

Aktualisasi Spiritualitas Pasionis di tengah ironi kehidupan sebagaimana penulis tampilkan dalam pendahuluan tulisan ini merupakan sebuah imperatif moral bagi kita untuk bertanggung jawab terhadap yang lain. Hal ini dimungkinkan dalam perjumpaan yang tulus dengan yang lain. Di dalam perjumpaan yang tulus, yang lain -dalam bahasa Levinas- “menyandera saya” karena saya ditatapkan pada ketidakmungkinan untuk menolak rintihan permohonan pihak lain. Dalam konteks ini, di tengah upaya mengejar kebahagiaan, kita harus mengupayakan kebahagiaan sosial.

Upaya menciptakan kebahagiaan sosial ini dalam konteks masyarakat kita masih jauh dari harapan. Kita menemukan jiwa-jiwa yang menderita yang menjerit, menangis, dan putus asa. Secara sistematis mereka dimasukkan dalam “kotak ketidakbahagiaan” oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, dan oleh struktur sosial, ekonomi, politik, budaya yang dominatif dan manipulatif.²⁶ Mereka sering diperlakukan secara tidak manusiawi, dan tidak adil. Hak-hak asasi dan hak-hak sosial politik mereka dirampas, dikedirkan, dan diberangus. Situasi ini mengundang kita semua untuk mengupayakan kebahagiaan sosial yang dilandasi prinsip solidaritas dan tanggung jawab terhadap yang lain.

7. Kepustakaan

Bialas, Martin, *In This Sign*, Dublin: The Leinster Leader Ltd., 1988.

Budi Hardiman, F., *Memahami Negativitas*, Jakarta: Gramedia, 2005.

Frank, Viktor E., *Homo Patiens: soffrire con dignita*. Brecia: Queriniana, 1998.

Galot, Jean, *Perché la Sofferenza?*, Milan: Ancora, 1983.

Giorgini, Fabiano, *History of the Passionist*, vol.1, Isola de Gran Sasso: Eco Editrice, 1987.

Heidegger, Martin, *Being and Time*, Oxford: Basil Blackwell, 1973.

Konstitusi Kongregasi Pasionis, Malang: Dioma, 1983.

Lucas Lucas, Ramon, *Orizzonte Verticale; Senso e significato della persona umana*, Milano: San Paolo, 2007.

Pandor, Pius, *Seni Merawat Jiwa: Refleksi Filosofis*. Jakarta: Obor, 2014.



26 Pius Pandor, *Seni Merawat Jiwa: Refleksi Filosofis*, Jakarta: Obor, 2014, hlm. 71.